

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kumpulan teori-teori yang digunakan penulis untuk penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengertian Belajar

Menurut Ahmad Sabri (2010:19) menyatakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Menurut Jumanta Hamdayama (2016:28) menyatakan belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam Nyanyu Khodijah (2014:48) menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

2. Pengertian Mengajar

Menurut Smith dalam Sumiati & Asra (2013:24) menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan. Merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu upaya untuk memahami dan membimbing siswa, baik secara perorangan, maupun secara kelompok dalam upaya memperoleh bentuk-bentuk pengalaman belajar tertentu yang berguna bagi kehidupannya. Nasution dalam Bisri Mustofa (2005:194) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses mengajar.

Menurut Sardiman (2014:47) menyatakan mengajar adalah pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.

3. Pengertian Pembelajaran

Menurut Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan dalam Benny A. Pribadi (2009:9) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala dan berlangsung terus dalam waktu yang lama. Menurut Oemar Hamalik (2011:57) menyatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ahmad Sabri dalam Ngalimun (2017:44) menyatakan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri. Perubahan tersebut bersifat “intensional, positif aktif, dan efektif fungsional”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan seseorang guru untuk membantu siswa agar memperoleh ilmu dan pengetahuan melalui interaksi antara guru dan siswa.

4. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Sofan Ambri (2013:29) menyatakan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diperoleh hasil yang optimal. Ridwan Abdullah Sani (2014:158) menyatakan metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ginting, Abdorrahman dalam Ihsana El Khuluqo (2017:130) menyatakan metode pembelajaran adalah sebagai cara atau pola yang khas dalam

memanfaatkan sebagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

5. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu, yang berarti adalah sanggup melakukan sesuatu. Menurut Mohammda Zain dalam Milman Yusdi (Jurnal Formatif 5 (1):68-75,2015) mengartikan bahwa “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”. Menurut Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati (Jurnal Formatif 5 (1): 68-75, 2015) “Kemampuan adalah sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil”. Menurut Robber dalam Muhibbin Syah (Jurnal Formatif 5 (1): 68-75, 2015) mengatakan bahwa “Kemampuan adalah awal pesyaratan awal untuk mengetahui adanya perubahan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah karakteristik dan performansi yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah.

6. Pengertian Metode Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah dalam Daryanto & Syaiful Karim (2017:117) menyatakan metode pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar pembelajaran. Menurut Djamarah dalam Muhammadkholik (2011) menyatakan metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut Freire dalam Daryanto & Syaiful Karim (2017:117) menyatakan metode pembelajaran konvensional adalah memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya-bank” penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh peserta didik, yang wajib diingat dan dihafal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.

7. Pengertian Metode Sosiodrama

Menurut Winkel dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2018:186), sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Menurut Wiryaman dalam zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2018:186) bahwa metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan menunjukkan kepada peserta didik tentang masalah-masalah. Sementara itu menurut Djamarah dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2018:186) berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai penjelasan pendapat para ahli tentang sosiodrama di atas, maka dapat di simpulkan bahwa sosiodrama adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut.

8. Proses Pembelajaran Metode Sosiodrama

Menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2018:189-190) menyatakan bahwa sosiodrama juga dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini pula dijelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, pelaksanaan sosiodrama/peran dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan atau penonton.

b. Penentuan pelaku atau pemeran

Telah mengemukakan tema cerita memberikan dorongan kepada peserta didik

untuk bermain peran, didakanlah penentuan para pelaku dan menjelaskan bilamana dan bertapa harus memulai melakukan peran. Para pelaku memberikan diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental.

c. Permainan sosiodrama

Para pelaku memainkan peranannya sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing, sampai pada suatu klimaks tertentu atau suatu titik kulminasi (puncak) perdebatan yang hangat.

d. Diskusi

Permainan dihentikan, para pemeran diprsilahkan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan diskusi di bawah guru pengajar yang diikuti oleh semua siswa (kelas). Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita sehingga terciptalah suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

e. Ulangan permainan

Setelah diskusi selesai, dilakukan ulangan permainan atau bermain peranan ulangan dengan memperhatikan pendapat, saran-saran, atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh hasil diskusi.

9. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Sosiodrama

Menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2018:190-192) menyatakan bahwa metode sosiodrama memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan Sosiodrama

- a. Mengembangkan kreativitas siswa (dengan peran yang dimainkan siswa dapat berfantasi).
- b. Memupuk kerja sama antara siswa.
- c. Menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama.
- d. Peserta didik lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- e. Memupuk keberanian berpendapat didepan kelas.
- f. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- g. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping itu

merupakan pengalaman yang menyenangkan, juga susah untuk dilupakan.

- h. Sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi didnamis dan penuh antusias.
- i. Membangkitkan gairah dan semangat otitisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
- j. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.
- k. Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan professional siswa dan dapat menumbuhkan atu membuka kesempatan bagi lapangan kerja.
- l. Dapat mempertinggi perhatian siswa melalui adengan-adengan, hal mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi.
- m. Siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.
- n. Peserta didik dapat menempatkan daripada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Kekurangan Sosiodrama

Berikut ini merupakan beberapa kelemahan metode sosiodrama sebagai berikut :

- a. Adanya kurang kesungguhan para pemain menyebabkan tujuan yang tidak tercapai.
- b. Pendengar (peserta didik yang tidak berberan) sering mempertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.
- c. Sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relative panjang/banyak
- d. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Hal ini tidak semua pendidik memilikinya.
- e. Kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memainkan suatu adengan tertentu.
- f. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, melainkan sekaligus tujuan pengajaran tidak tercapai.

g. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

10. Pengertian Berbicara

Menurut Mulgrave dalam Hendry Guntur Tarigan (2007:15) menyatakan berbicara adalah instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta mendapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Menurut Kridalaksana dalam Solhan T.W., dkk (2007:11.9) menyatakan berbicara adalah “berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan dan sebagainya.) atau berunding”. Menurut Tarigan dalam Solhan T.W dkk (2007:11.9) menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah merupakan ungkapan pikiran dan perasaan pikiran seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting. Namun pada kenyataannya di dalam pelaksanaannya bukan suatu hal yang mudah. Itu disebabkan karena kurang tepatnya metode dan strategi yang digunakan oleh guru sehingga proses belajar mengajar tidak berhasil dan hasil belajar bahasa Indonesia juga kurang memenuhi standar yang diharapkan. Terlebih lagi banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membosankan. Sehingga siswa kurang bersemangat dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran.

Dengan begitu hasil belajar merupakan salah satu variabel yang penting diperhatikan selama proses belajar berlangsung. Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang diakibatkan interaksi dari proses belajar mengajar yang dilangsungkan guru. Perubahan perilaku yang dimaksud meliputi aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik. Oleh karenanya agar tujuan tersebut dapat dicapai, guru harus mampu melibatkan siswa secara aktif dan membingbing proses belajar siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan bakat dan minat dimilikinya sehingga hasil belajarnya meningkat.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam hal ini guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton seperti ceramah sehingga agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu metode yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa dengan metode sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan metode untuk menyampaikan bahan pelajaran dengan melibatkan siswa untuk memerankan atau mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung satu problem agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari situasi sosial, dengan begitu siswa akan lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

C. Hipotesis Penelitian

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” Sugiyono (2016:64). Berdasarkan kajian dari teori kerangka berfikir seperti yang telah diungkapkan, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut “Ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara diskusi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 046577 Munte kec. Munte Kab. Karo T.A 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat *fundamental* dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

2. Mengajar adalah merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.
3. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan seseorang guru untuk membantu siswa agar memperoleh ilmu dan pengetahuan melalui interaksi antara guru dengan siswa.
4. Metode pembelajaran adalah suatu rangkaian prosedur pembelajaran yang dijadikan pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.
5. Pengertian kemampuan adalah karakteristik dan performansi dan dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah.
6. Pengertian metode pembelajaran konvensional adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.
7. Sociodrama adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut.
8. Proses pembelajaran metode sociodrama.
9. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sociodrama.
10. Berbicara adalah merupakan ungkapan pikiran dan perasaan pikiran seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.